Journal of Basic Education Studies **e-ISSN : 2656-6702**

Volume 4 | **No 1**

Analisis Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli

Delsi Novelni[1], Elfia Sukma[2]

[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Steps, Problem Based Learning, Integrated Thematic

Kata Kunci:
Langkah-langkah, Problem Based Learning, Tematik Terpadu

ABSTRACT

This research is motivated by the teacher's problems when implementing the Problem Based Learning model. Where the teacher has not implemented the Problem Based model properly and maximally, class conditions are not conducive, time is ineffective, afraid to express opinions, and students do not focus in the learning process. This study aims to re-analyze the use of the steps of the Problem Based Learning model in integrated thematic learning in elementary schools. This type of research is Literature Review or literature review. A literature review study is a method used to collect data or related sources on a particular topic that can be obtained from various sources such as journals, books, the internet, and other libraries. Data collection was carried out using non-test, namely by searching electronic journals through Google Cendikia (Google Scholar). In practice, the researcher analyzes the data starting from the activities of selecting, comparing, combining and sorting various meanings until it is found that the data are relevant to the formulation of the problem in the study.The results of the study indicate that the problem of applying the Problem Based Learning model in elementary schools can be overcome by better understanding and maximizing the steps used in the use of the Problem Based Learning model. This model is very effectively used in the 2013 curriculum because it is in accordance with the demands of the curriculum, which is to make students the center of learning (student centered). Besides that, it can also improve critical thinking skills, students become more active in learning, improve the integrated thematic learning process and will have an impact on increasing student learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan guru pada saat penerapan model *Problem Based Learning.* Dimana guru belum melakukan penerapan model Problem Based dengan baik dan maksimal,kondisi kelas kurang kondusif, Ketidak efektifan waktu, Takut dalam menyampaikan pendapat, dan peserta didik tidak fokus dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali penggunaan langkah-langkah model

Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Studi literature review adalah cara yang dipakai untuk megumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan non tes yaitu dengan menelusuri jurnal elektronik melalui Google Cendikia (*Google scholar).* Dalam pelaksanaannya peneliti menganalisis data yang dimulai dari kegiatan memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang data relevan dengan rumusan masalah pada penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan penerapan pada model *Problem Based Learning* di sekolah dasar dapat diatasi dengan lebih memahami dan memaksimalkan lagi langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan model *Problem Based Learning*. Model ini sangat efektif digunakan pada kurikulum 2013 karena sesuai dengan tuntutan kurikulum, yakni menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu dan akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Corresponding author :
delsinovelni0507@gmail.com

JBES 2021

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang kreatif dan bermakna kepada peserta didik (Iasha, 2018). Sedangkan Majid (2014) berpendapat bahwa Pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang bermakna dan didalamnya terdapat tema.

Dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu ini dilakukan di semua kelas di tingkat SD/MIN (kelas I s.d VI), kecuali untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (student center), memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam, bermakna dan berkesan kepada peserta didik.

mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, dan memberikan aktivitas belajar yang menyenangkan serta media yang bervariasi. Sehingga pelajaran yang diberikan terhadap peserta didik dapat memberikan hasil belajar yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan menentukan model yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas bertujuan agar seluruh potensi peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran peserta didik lebih aktif, guru hanya dapat menjadi fasilitator.

Pemahaman guru tentang pembelajaran tematik didapatkan dari hasil wawancara terhadap sembilan orang guru di SD yang diteliti. Di SD 016 Bangkinang Kota dan SD 003 Bangkinang Kota yang rata-rata guru pada dua Sekolah tersebut sudah memiliki pengalaman mengajar di atas 25 Tahun didapatkan informasi secara umum bahwa hampir seluruhnya dapat menjelaskan mengenai pembelajaran tematik walaupun tidak dijelaskan sesuai dengan definisi tematik menurut teorinya (Fadhilaturrahmi, 2017).

Selanjutnya adapun kendala yang berasal dari kompetensi guru terutama dalam hal tematik memadukan muatan dan mengajarkannya dalam tema masih dirasa sulit bagi sebagian guru. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Persoalannya, dalam praktik sejumlah guru masih mengalami kesulitan mengordinasikan beberapa mapel tersebut dalam satu tema. Dengan adanya kendala tersebut maka pemahaman guru tentang pembelajaran tematik terpadu belum maksimal (Rusmawan, 2013).

Berdasarkan Permendikbud nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri *(Inquiry Based Learning)*, model pembelajaran Discovery *(Discovery Learning)*, model pembelajaran berbasis projek *(Project Based Learning)*,

dan model pembelajaran berbasis permasalahan *(Problem Based Learning).*

Dalam beberapa model pembelajaran yang di paparkan di atas Peneliti tertarik pada model pembelajaran berbasis permasalahan *(Problem Based Learning).* Hal tersebut dikarenakan model *Problem Based Learning* ini merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Anugraheni, 2018).

Ada pun masalah dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Masalah-masalah tersebut antara lain guru bermasalah dalam memberi penjelasan kepada peserta didik tentang cara membuat laporan mengenai masalah yang peserta didik temukan dikarenan tidak semua peserta didik mendengar penjelasan guru dengan baik, saat guru menanyakan kembali tugas apa harus dilakukan peserta didik, banyak peserta didik yang terdiam dan kurang paham apa yang dijelaskan guru. Masalah lainnya adalah guru bermasalah untuk mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas berdasarkan permasalahan yang ditemukan (Friani *et al*. 2017).

Selanjutnya masalah dari model *Problem Based Learning* yaitu (a) kondisi kelas kurang kondusif. Dalam pelaksanaannya ditemukannya peserta didik yang kurang serius dalam pembelajaran. Saat peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang mana semua peserta didik seharusnya mendengarkan arahan dari guru untuk pembagian kelompoknya tetapi dalam pelaksanaannya ditemukan seperti peserta didik yang berbicara dengan temannya. Dengan begitu terjadinya kondisi kelas yang kurang kondusif, dikarenakan sibuknya peserta didik dengan dirinya sendiri, hal ini akan memperlambat mulainya proses pembelajaran dan juga membutuhkan waktu yang lama. Maka dari itu masalah yang muncul juga terhadap segi waktu (b) Ketidak efektifan waktu. Pada tahap ini sering terjadinya ketidaksesuaian waktu yang telah ditetapkan dengan penerapannya. hal ini dikarenakan peserta didik yang diberikan tugas secara berkelompok tetapi suka mengulur waktu dalam menyelesaikannya. Dikarenakan berbeda-bedanya kemampuan peserta didik dengan demikian adanya peserta didik yang hanya menunggu jawaban temannya saja. Sedangkan pada tahap ini diharapkan semua anggota kelompok harus mengetahui jawaban dari tugas yang diberikan waktu dengan baik dan benar. (c) Takut dalam menyampaikan pendapat (Nadila & Sukma, 2020).

Ditemukannya beberapa peserta didik yang takut untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas, walaupun sudah diciptakan pembelajaran dengan model berkelompok dan namanya pun dipilih secara acak tetapi ada juga anggota kelompok yang namanya terpilih tidak mau maju ke depan kelas dikarenakan kepercayaan diri masing-masing peserta didik berbeda-beda dan rasa takut pada diri peserta didik.(d) Peserta didik yang tidak focus. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat peserta didik yang tidak fokus dalam pembelajaran (Nadila & Sukma, 2020).

Kemudian masalah dalam penerapan model *Problem Based Learning* selain dari masalah-masalah yang terpapar di atas, juga terdapat pada pertemuan pertama proses pembelajaran, guru dan peserta didik mengalami masalah pada beberapa tahapan. Seperti kendala ketika guru membimbing peserta didik untuk merefleksi proses penyelesaian masalah dan hasilnya. Tahapan tersebut terlewatkan oleh guru dikarenakan pengaturan waktu yang kurang terorganisir sehingga beberapa tahapan terlewatkan. Masalah selanjutnya adalah pada kegiatan penutup, guru seharusnya memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran juga menginformasikan pembelajaran selanjutnya, Faktor penyebab sebagian tahapan tidak terlaksana sesuai RPP terjadi karena, baik guru maupun peserta didik masih sama-sama beradaptasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu faktor lain yang mendukung adalah kurangnya manajemen waktu yang tepat sesuai scenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Assegaff & Sontani, 2016).

Hasil analisis dari beberapa jurnal, Peneliti memperoleh informasi bahwa guru belum menguasai dengan baik, khususnya dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Masalah yang dihadapi guru dalam menerapkan model tersebut adalah (1) Guru bermasalah dalam memberi penjelasan kepada peserta didik. (2) Guru kesulitan untuk mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas berdasarkan permasalahan yang ditemukan.(3) Kondisi kelas kurang kondusif.(4) Ketidak efektifan waktu. (5) Peserta didik takut dalam menyampaikan pendapat. (6) Peserta didik tidak fokus dalam proses pembelajaran (7) masalah ketika guru membimbing peserta didik untuk merefleksi proses penyelesaian masalah dan hasilnya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penerapan model pembelajaran yang kurang maksimal menjadikan peserta didik di dalam kelas terlihat bosan, karena kurangnya minat belajar peserta didik kurang memahami apa yang di ajarkan oleh guru, peserta didik tidak mampu menentukan masalah dan merumuskan permasalahan yang terjadi. Model pembelajaran yang

digunakan oleh guru dalam mengajar seharusnya dilakukan dengan cermat, karena model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, dengan ketidak maksimalnya guru dalam memahami model tersebut menjadikan suasana kelas tidak kondusif, peserta didik menjadi tidak fokus dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Guru harus memahami model pembelajaran *Problem Based Learning* secara maksimal, agar peserta didik aktif serta mampu melatih kreatifitas dan percaya diri peserta didik. Dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Peneliti akan menganalisis langlah-langkah model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. Selanjutnya, salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah baik di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari adalah model *Problem Based Learning*, karena model *Problem Based Learning* ini merupakan model yang berbasis pada pemecahan masalah dengan memberikan permasalahan yang ada di kehidupan nyata sebagai sebuah konteks untuk para peserta didik dapat berlatih tentang bagaimana cara berfikir cerdas dan kritis serta dapat memahami sebuah permasalahan dan menganalisis bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tepat (Zuriati & Astimar, 2020).

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka (Fathurrohman, 2015). Selain itu model *Problem Based Learning* pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dengan konteks yang terbuka serta pembelajaran yang inovatif dapat mengajak peserta didik untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah (Vera & Wardani, 2018).

Adapun kelebihan dari model *Problem based Learning* ini adalah dengan PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Selanjutnya peserta didik mengintegrasi pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Kemudian *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik untuk bekerja, peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan

sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut. Selanjutnya melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Menjadikan peserta didik lebih mandiri (Faisal, 2014).

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis masalah langkah-langkah *Probem Based Learning* dari jurnal atau artikel terdahulu, dengan adanya analisis tersebut pembaca dapat melihat apa-apa saja masalah-masalah yang sering terjadi pada saat menerapkan langkah-langkah *Problem Based Learning* di sekolah dasar dan Peneliti juga menganalisis langkah-langkah *Problem Based Learning* agar pembaca dapat menerapkan Problem Based Learning secara baik dan maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka Peneliti tertarik untuk melakukan analisis dan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar dengan melakukan penelitian studi literature dengan judul : "Analisis Langlah-Langkah Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli"**.**

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitan kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Menurut Hariyanti & Wirapraja (2018) Literature review dalam melakukan pengumpulan data Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan langkah-langkah *Problem Based Learning* melalui data-data pendukung yang bersumber dari jurnal penelitian baik nasional maupun internasional, buku-buku penunjang, surat kabar, dan majalah.

Literature review seperti yang dijelaskan Cooper (dalam Hariyanti & Wirapraja, 2018) memiliki beberapa tujuan yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya, literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran Peneliti tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, data gambar dan grafik dan lain-

lain) tentang topik yang dibahas. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli.

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun pendapat Ramadhani & Krisnani (2019) Studi literatur yaitu data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah dan artikel. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Febrita & Harni, (2020) mengemukakan bahwa *Studi literature* adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pencarian hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel dan jurnal atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Selanjutnya Nazir (2005) menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, di mana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topic penelitian. Dalam pencarian teori, Peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum sperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Wulandari & Taufik, (2020) Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sejalan dengan pendapat Febrita & Harni, (2020) Data sekunder merupakan data yang diperoleh Peneliti guna mendukung data primer. Namun demikian, berhubung penelitian ini merupakan studi pustaka, maka data sekunder yang didapatkan merupakan jenis data yang diutamakan dalam menghasilkan sebuah penelitian baru terkait langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan buku, jurnal penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan erat dengan variabel di dalam penelitian.

Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak) berkenaan dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Tematik Terpadu. Pemilihan sumber didasarkan pada empat aspek yakni: (1) *Provenance* (bukti), yakni aspek kredensial Peneliti dan dukungan bukti, misalnya sumber utama sejarah; (2) *Objectivity* (Objektifitas), yakni apakah ide perspektif dari Peneliti memiliki banyak kegunaan atau justru merugikan; (3) *Persuasiveness* (derajat keyakinan), yakni apakah Peneliti termasuk dalam golongan orang yang dapat diyakini; dan (4) *Value* (nilai kontributif), yakni apakah argumen Peneliti meyakinkan, serta memiliki kontribusi terhadap penelitian lain yang signifikan.

Sumber utama penelitian ini adalah jurnal yang terdapat dalam Google Cendikia atau Google Scholar. Jurnal tersebut Peneliti pilih berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, relevansi jurnal dengan rumusan masalah pada penelitian ini. *Kedua*, jurnal tersebut berkelas internasional, sehingga tingkat keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan catatan perisitiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi metode dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian dan dilakukan dengan mencatat apa yang tersirat

dan yang tersurat (Candrawati, Uzima, Asrori, 2016).

Nazir (2005) menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literature/analisis isi/content analisa. Analisis dokumen/analisis isi merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, literature, artikel, dan sejenisnya.

Terdapat tiga langkah strategis penelitian analisis isi. Ketiga hal tersebut adalah: (1) Penetapan desain atau model penelitian. Di sini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya; (2) Pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut; (3) Pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan

tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Fadhilaturrahmi, 2017), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data,penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut "analisis"

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas :

1) Reduksi Data

Redukasi data yaitu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Menurut Yunita Anindya *et al*. (2019) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

Reduksi data ini dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Reduksi data atau proses tranformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara; melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya.

2) Penyajian Data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin

mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah Peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, Peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3) **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Langkah ketiga dalam analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat Peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci langkah-langkah, model *Problem Based Learning*, tematik terpadu, melalui *Google*

Schoolar (*Google* Cendekia), peneliti menemukan banyak jurnal yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar. peneliti memilih 25 jurnal yang sesuai untuk dijadikan data penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara merangkum hasil penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning.*

Kemudian Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam maksimal III siklus dengan minimal 1 kali pertemuan di tiap siklusnya menunjukkan hasil bahwa peneliti terdahulu sudah menerapkan model *Problem Based Learning* dengan langkah-langkah menurut para ahli. Namun, di lapangan ditemukan masalah yang cukup beragam terhadap beberapa maupun keseluruhan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* dapat melatih peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil sehingga ia dapat menggunakannya saat menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-harinya, dan dapat merangsang peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, serta model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, peneliti menjabarkan mengenai masalah dalam penerapan langkah-langkah model *Problem Based Learning* serta langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut para ahli yang dikelompokkan menjadi persamaan dan perbedaan pendapat dari para ahli.

1. **Masalah Penerapan Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* Pada pembelajaran.**

Pada beberapa jurnal-jurnal temuan hasil analisis peneliti terdapat masalah atau kendala dilihat dari aspek guru maupun peserta didik dalam penerapan langkah-langkah model *Problem Based Learning* baik pada langkah tertentu maupun keseluruhan langkah-langkah diperoleh hasil sebagai berikut.

a. Persamaan masalah dalam penerapan langkah-langkah model *Problem Based Learning*

1) **Orientasi peserta didik terhadap masalah**

Berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap jurnal penelitian pada aspek guru ditemukan bahwa guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran (PDS-20), (YNM-20) dan (NRN-17) guru tidak melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal peserta didik (ASH-17), guru belum memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terlibat dalam permasalahan yang diberikan sehingga peserta didik kurang memilki motivasi dalam pemecahan masalah (AM-16), begitupun dengan (NRN-17) guru belum memberikan motivasi terhadap peserta didik.

Dilihat dari aspek peserta didik ditemukan peserta didik belum semangat dan konsentrasi dalam pembelajaran (AM-16), peserta didik belum mendapatkan penjelasan mengenai tujuan kegiatan pembelajaran dari guru (NRN-17).

2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Hasil pengamatan pada langkah mengorganisasi peserta didik untuk belajar menunjukkan bahwa permasalahan dari aspek guru diantaranya: guru bermasalah untuk mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas berdasarkan permasalahan yang ditemukan (IFF-17), Selain itu, kurangnya alokasi waktu saat guru mengorientasikan peserta didik terhadap masalah pembelajaran, padahal pada tahap ini peserta didik begitu antusias untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapatnya. Beberapa peserta didik terlihat ingin mengungkapkan pendapatnya, namun guru telah melanjutkan pembelajaran pada tahap berikutnya sehingga peserta didik kurang memahami pembelajaran (ASH-17), guru belum menyampaikan dan menambahkan informasi yang diperlukan peserta didik dalam pemahaman masalah yang dilemparkan (YNM-20) dan (ATS-15), guru tidak mengarahkan peserta didik untuk memahami masalah dan guru belum pernah mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam belajar dengan berorientasi masalah (AM-19).

Sedangkan dari aspek peserta didik yaitu keterlibatan peserta didik masih rendah, hal ini disebabkan peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah dan belum memahami persoalan yang disajikan oleh guru dan keterampilan dasar yang di miliki peserta didik masih kurang (TAD-19), peserta didik kurang memahami pembelajaran (ASH-17),

peserta didik kesulitan untuk memahami permasalahan (AM-19).

3) Membimbing peserta didik dalam penyelidikan individual dan kelompok

Hasil pengamatan pada langkah ketiga dari aspek guru yaitu : guru belum membimbing peserta didik untuk menyampaikan informasi yang telah diperoleh secara individu kepada anggota kelompoknya dan guru belum membimbing peserta didik menentukan solusi dari permasalahan yang telah diberikan. Hal ini dikarenakan guru sibuk menenangkan peserta didik untuk duduk secara berkelompok, sehingga hanya beberapa orang saja yang ikut terlibat dalam mengisi LDK (IDPG-20), Guru belum membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Sehingga ada kelompok yang aktif dan ada juga kelompok yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung hal ini berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal (S-19), kemudian guru belum meminta peserta didik untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok dan guru belum menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik (ATS-15), Guru belum melihat partisipasi peserta didik dalam belajar, tidak hanya selalu fokus kepada yang menonjol saja, melainkan harus mampu berusaha membimbing dan memberi perhatian kepada seluruh peserta didik lainnya (MYN-20), Guru belum terlihat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan kegiatan bekerja secara kelompok (NRN-17).

Sedangkan dari aspek peserta didik yaitu : masih banyak peserta didik yang belum ikut berpartisipasi aktif dalam kelompok (KUA-19), peserta didik belum sepenuhnya melakukan aktivitas kelompok dengan baik pada awal pembelajaran dan peserta didik masih belum dapat menyatu dengan anggota kelompok yang telah dipilihkan oleh guru (PRN-18), peserta didik tidak terbiasa bekerja dalam kelompok sehingga peserta didik cenderung bermain dan bermain dengan temannya sehingga laporan kelompok hanya dikerjakan beberapa anggotanya (RS-18). banyak peserta didik yang terdiam dan kurang paham apa yang dijelaskan guru (IFF-17).

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik

Hasil dari pengamatan pada langkah ini ialah guru belum meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi yang ditampilkan dan guru belum memberikan penguatan serta penjelasan yang benar terkait hasil diskusi yang ditampilkan (PDS-20), guru belum menjelaskan aturan dalam

penyampaian hasil diskusi kelompok Sehingga beberapa kelompok kurang maksimal dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya (S-19). Sedangkan dari aspek peserta didik itu sendiri yaitu peserta didik masih kurang paham apa yang dijelaskan guru (IFF-17).

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada langkah ini hasil pengamatan dari aspek guru ialah guru belum melakukan refleksi atau membuat rangkuman pembelajaran (AM-16), guru belum membimbing peserta didik dalam membuat rangkuman hasil pembelajaran (NRN-17). Sedangkan dari aspek peserta didik sendiri yaitu peserta didik kurang mendengarkan rangkuman dan refleksi yang diberikan guru (AM-16), peserta didik masih bingung dalam menganalisis masalah (WP-19), peserta didik tidak membuat rangkuman hasil pembelajaran (NRN-17).

b. Perbedaan masalah dalam penerapan langkah-langkah *Problem Based Learning*

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terlihat bahwa peneliti sudah memaksimalkan penerapan langkah-langkahg model *Problem Based Learning* sehingga tidak ditemukan kendala atau yang berkenaan dengan permasalahan. Adapun permasalahan yang ditemukan bukan terletak pada langkah-langkah model *Problem Based Learning,* tetapi bersumber dari faktor lain saat proses pembelajaran berlangsung seperti proses pembelajaran yang kuran kondusif (R-20), seperti karakter peserta didik itu sendiri dan peserta didik kurang bersemangat dalam proses pembelajaran (MN-18). Berdasarkan analisis lebih lanjut terhadap beberapa jurnal peneliti menemukan bahwa beberapa peneliti yang tidak menemukan kendala atau masalah dalam menerapkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, diantaranya peneliti dengan kode AR-19, SM-18, SRA-21, FN-17.

Adapun jumlah artikel pada masalah penerapan model *Problem Based Learning* ini adalah 25 artikel diantaranya 19 persamaan dan 6 perbedaan masalah penerapan model *Problem Based Learning*.

2. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut para ahli

a. Persamaan langkah-langkah model *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa

langkah-langkah model *Problem Based Learning* dari beberapa ahli yaitu terdiri dari 5 langkah diantaranya (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dipaparkan oleh ahli dengan kode K-14, J-19, dan F-08.

b. **Perbedaan langkah-langkah model *Problem Based Learning***

Berdasarkan analisis lanjutan terhadap beberapa ahli memaparkan langkah-langkah yang berbeda dari yang telah disampaikan ahli sebelumnya. Langkah tersebut terdiri dari Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah Langkah I: Memperjelas istilah dan konsep yang tidak mudah dipahami. Langkah 2: Tentukan masalahnya. Langkah 3: Analisis masalahnya. Langkah 4: Buatlah sebuah persediaan sistematis penjelasan disimpulkan dari langkah 3. Langkah 5: Merumuskan tujuan pembelajaran. Langkah 6: Kumpulkan informasi tambahan di luar grup. Langkah 7 : Sintesis dan uji informasi yang baru diperoleh. Langkah-langkah ini dipaparkan dalam penelitian ahli dengan kode S-83.

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* yakni Langkah 1 Identifikasi dan klarifikasi istilah asing yang disajikan dalam skenario; Langkah 2 Tentukan masalah atau masalah yang akan dibahas; Langkah 3 Sesi "Brainstorming" untuk membahas masalah, menyarankan kemungkinan penjelasan berdasarkan pengetahuan sebelumnya; Langkah 4 Tinjau langkah 2 dan 3 dan susun penjelasan menjadi tentative solusi; Langkah 5 Memformulasikan tujuan pembelajaran; kelompok mencapai konsensus tentang tujuan pembelajaran; Langkah 6 Studi pribadi (semua peserta didik mengumpulkan informasi yang terkait dengan masing-masing tujuan pembelajaran) Langkah 7 Kelompok berbagi hasil belajar privat (peserta didik mengidentifikasi sumber belajar dan membagikan hasilnya). Langkah-langkah ini dipaparkan ahli dengan kode W-03.

Adapun jumlah Ahli pada langkah-langkah model *Problem Based Learning* ini adalah 5 ahli diantaranya 3 persamaan dan 2 perbedaan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

Beberapa temuan penelitian tersebut dengan menggunakan langkah yang sedikit berbeda dengan beberapa ahli lainnya. Lebih dari satu ahli menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang langkah-langkahnya lebih dari lima tahap. Namun, jika ditelaah lagi, beberapa langkah itu hampir sama dengan lima

langkah model *Problem Based Learning* tersebut.

Dari beberapa hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar, langkah-langkah model *Problem Based Learning* terdiri dari lima langkah, yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, walaupun terdapat langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang berbeda, namun langkah tersebut memiliki arti yang sama. Penggunaan model *Problem Based Learning* dengan memaksimalkan setiap langkah-langkahnya akan dapat mengubah proses dan hasil belajar menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, sebelum memulai pembelajaran, hendaknya guru memahami dengan betul bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* serta persiapan apa saja yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya model *Problem Based Learning* sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan optimal dan selaras dengan hakikat dan tujuan model *Problem Based Learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan studi literatur di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan penerapan pada model *Problem Based Learning* di sekolah dasar dapat diatasi dengan lebih memahami dan memaksimalkan lagi langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan model *Problem Based Learning*. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* secara umum terdiri dari lima langkah yaitu : 1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model ini sangat efektif digunakan pada kurikulum 2013 karena sesuai dengan tuntutan kurikulum, yakni menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu dan akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model

Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Polygot*, *14*(1), 9–18. http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.789

Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *1*(1), 38. https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3263

Candrawati, Uzima, Asrori, S. U. (2016). Pemanfaatan media power point dalam pembelajaran tematik di kelas ii sekolah dasar. *Pemanfaatan Media Power Point Dalam Pembelajaran Tematik*, 1–13.

Fadhilaturrahmi. (2017). ANALISIS KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD. *Jurnal Basicedu*, *1*(1), 1–9.

Faisal. (2014). *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 Di SD*. Yogyakarta:Diandara Creative.

Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Arruzz Media.

Febrita, I., & Harni. (2020). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1427–1428.

Friani, I. F., Sulaiman, & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran pada Pembelajaran Tematik berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, *2*, 88–97.

Hariyanti, N. T., & Wirapraja, A. (2018). Pengaruh Influencer Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Moderen (Sebuah Studi Literatur). *Jurnal Eksekutif*, *15*(1), 133–146.

Iasha, V. (2018). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Scientific di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 17. https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.428

Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nadila, & Sukma, E. (2020). *Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SDN 19 Koto Taratak Kabupaten Pesisir Selatan*. *4*(3), 2508–2517.

Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 109. https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126

Rusmawan, A. D. S. K. dan. (2013). the Constraints of Elementary School Teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 457–467.

Vera, K., & Wardani, K. W. (2018). Peningkatan keterampilan berfikir kritis melalui model problem based learning berbantuan audio visual pada siswa kelas IV SD. *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, *1*(2), 33–45.

Wulandari, O., & Taufik, T. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *... Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah ...*, *8*. http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/9057

Yunita Anindya, E. F., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah*

Sekolah Dasar, *3*(2), 238. https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053

Zuriati, E., & Astimar, N. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas IV SD (Studi Literatur)*. *4*, 2071–2082.